

Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Menjalankan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis Di RSUD Bagas Waras Klaten

Nova Puspitasari¹⁾ Saelan²⁾

¹⁾Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Suraarta

²⁾Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakara
novapuspitasari418@gmail.com

Salah satu infeksi yang sering ditemukan dirumah sakit adalah phlebitis, HAI's (*Health Care Associated Infections*) mengatakan phlebitis tersebut diakibatkan oleh prosedur diagnosis yang sering timbul. Keberhasilan pengendalian HAI's (*Health Care Associated Infections*) pada tindakan pemasangan infus bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada, tetapi ditentukan oleh perilaku petugas dalam melaksanakan perawatan klien secara benar.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan P pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras. Penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Analitik Korelasi* dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di RSUD Bagas Waras Klaten pada tahun 2023 sebanyak 133 orang. Teknik sampling adalah *random sampling*. Instrumen penelitian lembar observasi. analisa data menggunakan *chi square*. Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar 31-40 tahun sebanyak 50 responden (50%), jenis kelamin responden sebagian besar perempuan yaitu 76 orang (76%), pendidikan responden sebagian besar yaitu D III Keperawatan sebanyak 55 orang (55%), masa kerja sebagian besar 1-5 tahun sebanyak 55 orang (55%) dan pelatihan dasar sebanyak 50%. Kepatuhan perawat dalam melakukan SOP pemasangan infus adalah patuh sebanyak 79 orang (79%) Kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras Klaten sebagian besar tidak terjadi yaitu 92 responden (92%), Ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras Klaten dengan nilai *p value* = 0,00

Kata Kunci: Kepatuhan, SOP, Pemasangan Infus, Kejadian Phlebitis.

Daftar Pustaka: 47 (2014-2022)

kata Kunci. Kepatuhan, SOP, Pemasangan Infus, Kejadian Phlebitis

ABSTRACT

Phlebitis is a prevalent infection within hospital settings. Healthcare-associated infections (HAIs) suggest that diagnostic procedures frequently lead to the development of phlebitis. The effectiveness in managing HAIs, particularly those associated with infusion, is independent of the advanced nature of the equipment used instead of the adherence of the healthcare staff to correct patient care protocols. The study assessed the relationship between nurses' adherence to infusion SOP and the incidence of phlebitis at Bagas Waras Hospital. The research design employed Analytical Correlation with a retrospective approach. The population comprised all 113 nurses employed at Bagas Waras Klaten Hospital in 2023. Random sampling was utilized to determine participants, and data were collected using an observation sheet as the research instrument. The chi-square test was applied for data analysis. The demographic analysis of participants revealed that the majority were aged between 31-40 years, with 50 individuals (50%) in this age range. The gender distribution was predominantly female, with 76 women (76%). Regarding educational qualifications, most held a D III Nursing degree, accounting for 55 respondents (55%). The majority had 1-5 years of work experience, with 55 individuals (55%) fitting this category, and half of the participants had undergone basic training

programs. Adherence to the Standard Operating Procedure (SOP) for infusion among nurses was seen in 79 individuals (79%). The incidence of phlebitis at Bagas Waras Klaten Hospital was very low, with 92 respondents (92%) not experiencing the condition. There was a significant correlation between adherence to the SOP for infusion and the occurrence of phlebitis, as indicated by a p-value of 0.00.

Keywords: Adherence, Infusion Insertion, Incidence of Phlebitis, SOP

Bibliography: 47 (2014-2022).

1. PENDAHULUAN

Perawat sebagai salah satu Profesional Pemberi Asuhan (PPA) dituntut bukan saja tahu tentang SOP, tetapi harus memahami secara benar maksud dan tujuan dari SOP tersebut, dan dalam memberikan asuhan keperawatan pasien yang dilakukan dengan benar dan tepat adalah hasil yang diharapkan dari perawat yang patuh dan bekerja sesuai prosedur operasi standar (SOP). ditunjukkan oleh pasien dapat sembuh dengan cepat dari sakit mereka tanpa mengalami masalah baru selama perawatan di rumah sakit (Chandra et al., n.d.).

Salah satu peran dan tanggung jawab perawat yang diatur dalam prosedur operasi standar (SOP) adalah pemberian terapi intravena, baik pasang infus maupun pemberian obat injeksi secara langsung atau melalui selang infus. Salah satu metode pemberian obat ini adalah dengan menyuntikkan obat ke pembuluh darah pasien melalui selang infus agar obat bekerja lebih cepat (Ayu, 2018).

Data dari Centres for Disease Control and Prevention (CD) (2022) menunjukkan bahwa flebitis menempati posisi keempat sebagai infeksi yang diderita pasien saat mereka dirawat di rumah sakit. Negara-India (27,91%), Iran (14,20%), Malaysia (12,70%), Filipina (10,10%), dan Indonesia mengalami angka tertinggi. (9,80%). di Indonesia dari 10 rumah sakit umum yaitu dari 588.328 pasien yang mengalami phlebitis adalah 16.435 pasien (2,8%) dan di rumah sakit swasta dari 18.800 pasien, terdapat 293 kejadian phlebitis (1,5%) (Kemenkes RI, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Pradini (2016) menyebutkan bahwa di RSUD Tugurejo

Semarang yang melibatkan 100 sampel, menunjukkan bahwa 55 responden (55%) mengalami phlebitis, hasil penelitian ini menyatakan penyakit penyerta, jumlah insersi, dan lam infus terpasang berpengaruh terhadap kejadian phlebitis (Center for Disease Control and Prevention, 2022)

Sistem terapi ini berefek langsung, lebih cepat, lebih efektif, dapat dilakukan secara kontinu dan penderitapu merasa lebih nyaman jika dibandingkan dengan metode yang berbeda. Pemasangan infus adalah prosedur invasif yang biasanya dilakukan di rumah sakit. Namun, hal ini sangat berbahaya. terjadinya infeksi yang akan menambah tingginya biaya perawatan. Proses pemasangan infus akan berkualitas jika selalu mengacu pada standar yang ditetapkan (Priharjo, 2018). Sebanyak 70% pasien yang terapi cairan infus diberikan selama rawat inap. Namun, kemungkinan terjadinya komplikasi pemasangan infus, termasuk infeksi, akan meningkat karena terapi ini diberikan secara berkala dan untuk waktu yang lama (Herlina, 2018; Hindley, 2014).

Phlebitis sangat umum. Dengan menjadikan prinsip keselamatan pasien sebagai bagian dari pelayanan mereka kepada pasien, perawat dapat menekan atau mengurangi hal ini. Pasien keselamatan didefinisikan sebagai keadaan di mana tindakan pelayanan tidak menyebabkan cedera pada pasien ((Pinzon, 2016; Ratnawati, 2018).

Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada setiap tindakan perawat adalah salah satu cara untuk menjaga keselamatan pasien, menurut Simamora (2018). Proses operasi standar

(SOP) adalah prosedur yang ditetapkan yang perlu diikuti untuk menyelesaikan proses kerja tertentu. Standar Prosedur Operasional ini dibuat untuk menjelaskan fungsi dan peran yang dimainkan oleh setiap posisi perawat di organisasi. Selain itu, prosedur ini menunjukkan alur tanggung jawab, tanggung jawab, dan tugas yang harus dilakukan oleh petugas yang relevan. Metode prosedur standar

Phlebitis sangat umum. Dengan menjadikan prinsip keselamatan pasien sebagai bagian dari pelayanan mereka kepada pasien, perawat dapat menekan atau mengurangi hal ini. Pasien keselamatan didefinisikan sebagai keadaan di mana tindakan pelayanan tidak menyebabkan cedera pada pasien ((Pinzon, 2016; Ratnawati, 2018).

Selain itu, prosedur ini menunjukkan alur tugas, otoritas, dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh petugas yang relevan. SOP biasanya mencakup perilaku dan kinerja individu saat bekerja sesuai dengan tugasnya dalam organisasi, menurut Nazvia (2018). Sangat sering dikaitkan dengan kepatuhan.

Data WHO (World Health Organization) tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 43 persen rumah sakit di seluruh dunia melaporkan kasus infeksi nosokomial, terutama phlebitis. Di Indonesia, pada tahun 2010, jumlah kasus phlebitis berjumlah 744 kasus, atau 17,11 persen dari semua pasien yang dirawat inap (Depkes RI, 2020). Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta adalah rumah sakit rujukan nasional., memiliki angka kejadian phlebitis 53,8% pada tahun 2020.

Jumlah kasus phlebitis di rumah sakit umum daerah Bagas Waras Klaten pada tahun 2017 adalah 9,39 persen dari total kasus di provinsi Jawa Tengah. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan Phlebitis, atau infeksi lokal, masih cukup parah dan berada di atas standar INS (Intravenous Nurses Society), yang adalah 5% (Suratun, 2015).

Proses pemasangan infus akan berkualitas jika selalu mematuhi standar yang telah ditetapkan untuk memberikan layanan berkualitas. Kepatuhan adalah komponen perilaku seseorang untuk mematuhi atau mentaati sesuatu. Tindakan pemasangan infus akan berkualitas tinggi jika selalu mematuhi standar pelayanan yang telah ditetapkan. Kepatuhan merujuk pada perilaku seseorang untuk mengikuti atau mentaati sesuatu. Kepatuhan perawat merujuk pada perilaku perawat sebagai seorang profesional terhadap arahan, prosedur, atau peraturan yang harus diikuti (Putra, 2022

Herlina melakukan penelitian pada tahun 2018 yang menyelidiki hubungan antara kepatuhan prosedur operasional standar (SPO) untuk pemasangan infus dan jumlah kasus phlebitis di RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda. Dari 278 perawat yang tidak mematuhi standar prosedur operasional (SPO) untuk instalasi infus, 216 (77,7%) mengalami phlebitis, dan 85 (30,6%) mengalaminya.

. Studi Tinjauan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Infus Pada Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS PKU Muhammadiyah Gombong menemukan bahwa perawat sering mengabaikan persiapan alat dan prosedur pemasangan infus dasar. Sebuah studi terhadap dua belas perawat pelaksana yang melakukan pemasangan infus menemukan bahwa ada dua belas perawat yang tidak patuh, atau 100%, dan satu perawat yang patuh, atau 0. Studi lain (Pasaribu, 2018) melihat pelaksanaan prosedur pemasangan infus pada pasien di data rekam medik, pasien yang menerima terapi intravena secara umum mengalami plebitis. Bagas Waras Klaten pada tahun 2020 adalah 9,32%, meningkat dari 8,437% pada tahun 2019, dan 8% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa pasien masih mengalami plebitis setelah pemasangan infus.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada bulan November 2023 di RSUD

Bagas Waras Klaten, yang dilakukan oleh kelompok PPI, menunjukkan bahwa 6 orang perawat (60%) telah melakukan pemasangan abocat (sebanyak 4 orang menggunakan pakaian transparan dan 2 orang menggunakan kassa ditutup hypafix di lokasi insersi). Selain itu, 4 perawat (40% dari total) menulis tanggal pemasangan dadah pada kertas yang mereka berikan. Selanjutnya, dari sepuluh perawat, enam mengganti tusukan infus pada empat hari karena pasien pulang sesuai dengan standar SOP pada hari keempat, sedangkan empat perawat lainnya, atau 40%, mengganti tusukan infus pada hari ketiga. Hal ini terjadi meskipun di RSUD Bagas Waras Klaten sudah ada Standar Operasional Prosedur (S

Berdasarkan informasi di atas, peneliti ingin menyelidiki "Hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian flebitis di RSUD Bagas Waras."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menggunakan korelasi analitis dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini mencakup semua perawat yang beroperasi di RSUD Bagas Waras Klaten pada tahun 2023, total 133 orang. Random sampling adalah metode sampling. Metode penelitian lembar observasi, analisis data dengan chi square

HASIL PENELITIAN

4.1.1 Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelmain, Pendidikan, Masa Kerja, dan Pelatihan PPI Dasar dan lanjutan

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, jenis Kelmain, Pendidikan, Masa kerja dan pelatihan

Karakteristik	f	%
Umur		
< 20 tahun	0	0
21-30 tahun	23	23
31-40 tahun	50	50

41-50 tahun	25	25
51-60 tahun	2	2
Jenis Kelamin		
Perempuan	26	26
Laki-laki	74	74
Pendidikan		
D III Keperawatan	55	55
S1 Keperawatan	43	43
S2 Keperawatan	2	2
Masa Kerja		
< 1 tahun	2	2
1-5 Tahun	64	64
> 5 tahun	34	34
Pelatihan PPI		
Dasar	50	50
Lanjutan	50	50
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 31 dan 40 tahun, atau 50 persen. Hasil penelitian sebelumnya (Idawati, 2020) menunjukkan bahwa kepatuhan perawat terhadap prosedur kebersihan tangan berhubungan dengan insiden flebitis. Penelitian ini menemukan bahwa Mayoritas perawat berusia 20-30 tahun, atau 45%, dan 55% memiliki tingkat pendidikan S1.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 25% orang yang berpartisipasi dalam survei berusia antara 31 dan 40 tahun. Studi sebelumnya (Idawati, 2020) menemukan bahwa ada korelasi antara perawat yang beroperasi di RSUD terhadap mela dan pengetahuan dan sikap perawat pelaksana tentang kejadian flebitis (Syahna, 2019). Usia adalah jumlah hari, bulan, atau tahun yang telah berlalu sejak tanggal lahir seseorang. Selain itu, uang dapat digunakan sebagai satuan waktu untuk menghitung berapa lama suatu benda atau makhluk, baik hidup maupun mati., telah ada di dunia ini.

Sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 76% atau 76% dari responden, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian. Mayoritas perawat yang menjawab penelitian adalah wanita. Rivai dan Mulyadi (2020) menemukan bahwa, dalam hal peran pekerjaan dan produktifitas kerja, tidak ada perbedaan yang signifikan

antara laki-laki dan perempuan., dan kepuasan karyawan. Selain itu, Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan analisis, sosabilitas, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan belajar.

Bisa disimpulkan bahwa jenis kelamin Karena tidak ada perbedaan yang signifikan dalam produktivitas antara laki-laki dan perempuan, signifikan dalam produktivitas (Robins 2016). Dalam penelitian Aritiawan (2017), perawat laki-laki melakukan tindakan pencegahan pasien jatuh kurang dari sebagian besar responden perempuan (24 dari responden, atau 77,4 persen). Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya.

Akibatnya, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi semua aktivitas dan kegiatan seseorang. Banyak perawat perempuan karena dunia keperawatan identik dengan dunia wanita, lebih dikenal sebagai mother insting, yang memiliki keunggulan fisiologis dan mental atas emosi pasien yang lebih sensitif. Untuk mematuhi prosedur pencegahan pasien jatuh, perawat laki-laki dan perempuan serta perawat minoritas harus terlibat dalam tinjauan berskala. Setiap perawat harus sadar bahwa setiap saat harus melakukan tindakan pencegahan jatuh dan bahwa sangat penting untuk menjaga keselamatan pasien selama perawatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki Diploma III Keperawatan, yaitu 55% dari responden. Notoadmodjo (2020) menyatakan bahwa proses berfikir memainkan peran penting dalam menentukan tindakan seseorang. Proses kognitif seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima sepanjang hidup mereka. Baik di sekolah maupun di luar sekolah, pendidikan adalah upaya sepanjang hidup untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadian.

Pendidikan tinggi dapat membuat seseorang lebih mampu dan siap untuk memikul tanggung jawab, menurut Gibson, Ivancevish, dan Donnelly (1996), yang

dikutip oleh Mulyaningsih (2023). Notoadmodjo mengatakan bahwa pendidikan terkait dengan pengetahuan, dan seseorang akan memiliki pengetahuan yang sesuai dengan pendidikan mereka. Orang yang kurang pendidikan tidak selalu memiliki pengetahuan yang tinggi. Selain diajarkan di sekolah, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan orang lain.

Sebuah penelitian sebelumnya oleh Surahmat (2017) menemukan bahwa sebagian besar responden belum menyelesaikan sekolah hingga menjadi ners, dan Diploma III. Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berdampak pada kemampuan seseorang karena semakin mudah bagi mereka untuk belajar tentang keselamatan pasien, dan karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan perawat menjadi lebih dekat dengan pekerjaan mereka.

Oleh karena itu, para peneliti menyarankan agar perawat dengan gelar DIII keperawatan segera menuju gelar yang lebih tinggi, seperti D IV atau S1. keperawatan. . Ini akan memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan terbaru yang dapat mereka gunakan selama pelayanan mereka. Tingkat pendidikan adalah komponen yang mempengaruhi pendidikan, yang dapat meningkatkan kemampuan rumah sakit untuk memberikan layanan dan meningkatkan kinerja penerapan resiko pencegahan pasien jatuh. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang ditunjukkan akan menjadi lebih baik dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Syahna (2019), pengetahuan sangat penting untuk proses pengambilan keputusan, tetapi tidak selamanya pengetahuan dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Peneliti berpendapat bahwa dengan usia perawat yang produktif dan cukup pendidikan,

Sebanyak 64 perawat (64%) di RSUD Bagas Waras Klaten memiliki pengalaman

kerja kurang dari 5 tahun. Seratus perawat menerima pelatihan dasar PPI dan seratus Perawat menerima pelatihan lanjutan PPI. Masa kerja bukanlah komponen penting dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap peraturan yang sudah ditetapkan. Supervisi, imbalan, pengangkatan sebagai pegawai tetap, aktualisasi diri, hukuman, keamanan diri, tanggung jawab, dan sosialisasi magang adalah beberapa faktor yang memengaruhi motivasi perawat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dwi (2017), yang menemukan bahwa sebagian besar responden berusia antara 1-5 tahun. Berdasarkan temuan ini, peneliti membuat kesimpulan bahwa perawat dengan masa kerja antara 1-5 tahun termasuk dalam kategori senior, yang berarti mereka memiliki lebih banyak waktu kerja. Namun, perlu ditekankan bahwa perawat yang lebih tua tidak selalu dapat mematuhi prosedur pencegahan jatuh pasien. Ini dapat disebabkan oleh dorongan perawat yang dihasilkan dari supervisi manajemen rumah sakit, pekerjaan tetap, dan lingkungan kerja yang baik. Peneliti mengatakan bahwa perawat yang lebih tua harus memiliki tempat kerja yang lebih baik. Hasil penelitian sebelumnya oleh Dwi (2017), yang menemukan bahwa mayoritas responden berusia antara 1-5 tahun. Menurut

4.1.2 Kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus di RSUD Bagas Waras Klaten.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasanga infus di RSUD Bagas Waras Klaten.

Kepatuhan	f	%
Patuh	79	79
Tidak Patuh	21	21
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setrayani (2023) yang menemukan bahwa hampir

seluruh perawat mematuhi SOP pemasangan infus dan melakukan pemasangan infus dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ridhani, 2017), yang menemukan bahwa ada hubungan antara kepatuhan perawat IGD terhadap prosedur prosedur pemasangan infus dan insiden infeksi nosokomial (phlebitis). Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Imamah, 2017), yang menemukan bahwa kepatuhan perawat terhadap prosedur pemasangan infus adalah yang paling penting, yaitu 74% perawat patuh terhadap prosedur pemasangan infus. Hal ini sesuai dengan janji pemerintah bahwa Menkes akan membangun program keselamatan pasien di seluruh rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya untuk menciptakan budaya keselamatan pasien dan meningkatkan akuntabilitas rumah sakit (Hayati 2012). Selain itu, dalam upaya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pemasangan infus telah dibuat. Diharapkan SOP ini akan berfungsi sebagai standar pelaksanaan.

Peneliti menemukan bahwa perawat yang memenuhi kriteria berikut dapat melakukan SPO pemasangan infus: peralatan yang dibawa saat pemasangan infus sudah sesuai; prosedur memenuhi tahap pra interaksi, orientasi, kerja, dan terminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang melakukan prosedur pemasangan infus menggunakan prosedur standar operasi (SOP), yang mencakup menggunakan teknik cuci tangan yang baik, mengatur tetesan infus dengan benar sesuai kebutuhan pasien, melakukan fiksasi dengan benar, dan melakukan pemasangan dengan teknik aseptik dan teknik pemasangan intravena kateter yang baik. Diharapkan pasien tidak mengalami trauma selama prosedur pemasangan infus oleh perawat. Hasil observasi tindakan pemasangan infus di Ruang Rawat Inap Puskesmas Koto Berapak menunjukkan

bahwa beberapa pasien tidak mematuhi prosedur standar operasional prosedur (SOP) pemasangan infus; salah satu contohnya adalah bahwa banyak pasien tidak

4.1.3 Kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras Klaten.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras Klaten.

Kejadian Phlebitis	f	%
Phlebitis	8	8
Tidak Phlebitis	92	92
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer 2024

Hasil menunjukkan bahwa sembilan puluh dua dari sembilan puluh dua kasus phlebitis yang dilaporkan di RSUD Bagas Waras Klaten tidak terjadi. Istilah "phlebitis" mengacu pada iritasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik. Ini ditunjukkan dengan pembengkakan, merah, dan nyeri di area atau sepanjang vena yang dimaksud. Penyakit phlebitis meningkat ketika jalur intravena digunakan lebih lama. Dicatat ukuran, lokasi, dan masalah diinfuskan. masuknya mikroorganisme saat penusukan dan pemasangan jalur IV terkait cairan atau obat yang tidak sesuai, menurut Sepvi (2020)

Menurut Darmawan (2018), Dwivedi et al. (2019), dan (Ridhani, 2017), penyebab phlebitis adalah sebagai berikut: 1) adanya agen infeksius atau infeksi bakteri yang disebabkan oleh teknik pencucian tangan yang buruk, kegagalan untuk memeriksa peralatan yang rusak, pembungkus robek yang mengundang bakteri, teknik aseptik yang buruk, dan tempat suntik atau penusukan jarang diperiksa secara visual untuk mengidentifikasi tanda infeksi; 2) faktor kimia, yaitu cairan atau obat yang tidak

Menurut hasil penelitian, sebagian kecil pasien phlebitis mengalaminya, sementara sebagian besar tidak. Ini menunjukkan bahwa perawat sudah menyadari kemungkinan pasien mengalami

phlebitis saat pemasangan infus dan berusaha sebaik mungkin untuk menjalankan prosedur. Sebagian kecil pasien phlebitis mengalami gejala seperti nyeri, nyeri tekan, bengkak, pengerasan, atau eritema karena peradangan, infeksi, atau trombosis. Fotriyanti S. (2019) menyatakan

4.1.4 Hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan sop pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras

Tabel 4.4

Hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan sop pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras

Kepatuhan	Kejadian Phlebitis				Total	P value	
	Terjadi		Tidak Terjadi				
	f	%	f	%			
Patuh	1	1	78	78	79	79	0,005
Tidak Patuh	7	7	14	14	21	21	
Jumlah	8	8	92	92	100	100	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari responden yang memenuhi SOP pemasangan infus, 1 orang (1%) mengalami phlebitis dan 78 orang (78%) tidak terjadi phlebitis. Sementara dari responden yang tidak memenuhi SOP, 7 orang (7%) mengalami phlebitis dan 14 orang (14%) tidak terjadi phlebitis.

.Ada hubungan antara kepatuhan perawat terhadap prosedur pemasangan infus dan kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras Klaten, menurut hasil uji statistik dengan kendall tau. Nilai p adalah 0,005 (<0,05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan perawat terhadap prosedur pemasangan infus dan kejadian phlebitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus. 78 perawat yang patuh menggunakan SOP ini tidak mengalami phlebitis pada 78 pasien (78%), dan 1% mengalami phlebitis. Perawat yang tidak patuh menggunakan SOP ini mengalami phlebitis pada 7%, dan tidak terjadi phlebitis pada 14%. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai sig 0,005 < 0,05 berdasarkan uji Kendall-Tau.

Hasil penelitian Ridhani (2017) mendukung temuan baru tentang hubungan antara kepatuhan perawat IGD terhadap prosedur pemasangan infus dan insiden infeksi nosokomial (phlebitis). Penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kepatuhan perawat IGD terhadap prosedur pemasangan infus dan insiden infeksi nosokomial. Hasil penelitian ini adalah 0,055 kurang dari 0,05 menurut uji Kendall-Tau. Ini didasarkan pada nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,02) dan juga penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis pasca pemasangan infus (Faidah, 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prosedur pemasangan infus dengan kejadian phlebitis memiliki nilai p 0,040, dan perawat yang tidak mematuhi standar operasional prosedur pemasangan infus dapat menyebabkan infeksi nosokomial yang lebih tinggi. Ini sesuai dengan pernyataan (Ridhani, 2017) bahwa kepatuhan yang buruk sangat penting.

Hasil penelitian (Rizky, 2016) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien phlebitis memiliki hipertensi, dengan persentase 75,60% dan OR 6,18, yang berarti bahwa pasien dengan hipertensi memiliki resiko 6,18 kali lebih besar daripada pasien tanpa hipertensi untuk menderita infeksi phlebitis. 38% responden mengalami hipertensi dan phlebitis, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki hipertensi. Peneliti berpendapat bahwa lokasi infus harus diperbaiki untuk mencegah phlebitis karena rentan terhadap bakteri jika terkontaminasi oleh bakteri atau jika oplosan cairan antibiotik yang diberikan kepada pasien sangat pekat.

KESIMPULAN

6.1.1 Karakteristik responden berdasarkan umur: 50 responden (50%) sebagian besar berusia 31-40 tahun, 76 responden (76%), jenis kelamin: sebagian besar perempuan, 76 responden (76%), pendidikan: D III Keperawatan sebanyak 55 responden

(55%), masa kerja: sebagian besar dari 1 hingga 5 tahun, dan pelatihan dasar sebanyak 50 responden (50%).

6.1.2 Kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus adalah patuh sebanyak 79 responden (79%).

6.1.3 Kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras Klaten sebagian besar tidak terjadi yaitu 92 responden (92%)

6.1.4 Ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam SOP pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di RSUD Bagas Waras dengan nilai p value = 0,00

DAFTAR PUSTAKA

- Adharudin, M., Dwi Pratiwi, R., Studi, P. S., & Widya Dharma Husada Tangerang, Stik. (2023). *Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan PkM*. 4(1).
- Afrianti, N. & C. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: . Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* .
- Afro, R. C. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. ", *Journal of Community Mental Health and Public Policy*,.
- Amelia. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan Puskesmas Paccerakang Kota Makassar* [Skripsi Sarjana]. Universitas Hasanuddin.
- Amrullah, M. S. , & W. U. C. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis di RSUD Encik Mariyam tahun 2020. *Keperawatan STIKes*, 1 (21), 1–12.
- Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Ayu. (2018). *Gambaran Supervisi Dan karakteristik dengan Kepatuhan Perawat Dalam melakukan Pemasangan Infus Sesuai SOP di Ruang Interna Dan IGD*

pada RSUD Toto Kabila [Skripsi, Jurusan S1 Keperawatan]. Universitas negeri Gorontalo.

- Batubara, K. , S. H. K. and S. E. (2021). Pengaruh Perawatan Area Pemasangan Infus Terhadap Kejadian Phlebitis Di Rumah Sakit Kota Kisaran'. *Lmu Keperawatan Medikal Bedah*, 5(2), pp. 58–66.
- Boyd. (2016). *Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua*. Erlangga.
- Budiharjo. (2016). *Panduan Praktis Menyusun SOP*. Penerbit Swadaya Grup.